

PELATIHAN PENGGUNAAN TEKNOLOGI KEUANGAN (*FINTECH*) BAGI PELAJAR SMA UNTUK MENINGKATKAN LITERASI KEUANGAN DIGITAL

Nyoman Trisna Herawati¹, Ni Kadek Sinarwati², Made Ary Meitriana³, Made Hery Wihardika Griadhi⁴

^{1,2,3}Jurusan Ekonomi dan Akuntansi FE Undiksha
Email: trisnaherawati@undiksha.ac.id

ABSTRACT

Nowadays, Generation Z is highly active in using financial technology (*fintech*). However, financial literacy activities in private high schools in Buleleng District is not often socialized, leading to a relatively low financial literacy index. This situation could lead to financial problems in the future if students are not equipped with adequate financial management knowledge. Therefore, a PkM activity was organized to provide training on *fintech* usage and financial literacy to improve digital financial literacy among students. On August 23 and August 30, 2024, 35 students from SMAS Lab Undiksha and 25 students from SMAS Muhammadiyah 2 Singaraja participated in this program. The program included presentations on financial literacy and *fintech*, practical simulations of using mutual fund investment applications online, and financial planning exercises. The program was successful, as evidenced by the participants' enthusiasm in discussing online *reksadana* investment and the positive results from financial planning exercise.

Keywords: financial technology, f

ABSTRAK

Dewasa ini, penggunaan teknologi keuangan (*fintech*) pada generasi Z menunjukkan aktivitas yang cukup tinggi. Di sisi lain, kegiatan literasi keuangan di sekolah-sekolah SMA swasta di Kecamatan Buleleng masih minim sehingga indeks literasi keuangan tergolong rendah. Fenomena ini dapat menimbulkan masalah keuangan di masa depan apabila mereka tidak dibekali dengan pengetahuan pengelolaan keuangan yang memadai. Oleh karena itu, kegiatan PkM ini digagas untuk memberikan pelatihan penggunaan *fintech* dan pemaparan literasi keuangan untuk meningkatkan literasi keuangan digital pada siswa. Sebanyak 35 orang siswa SMAS Lab Undiksha dan 25 siswa SMAS Muhammadiyah 2 Singaraja mengikuti kegiatan ini pada tanggal 23 Agustus dan 30 Agustus 2024. Kegiatan PkM ini meliputi pemaparan literasi keuangan dan *fintech*, simulasi praktek penggunaan aplikasi investasi *reksadana* melalui online, dan aktivitas perencanaan keuangan. Hasil kegiatan dapat dilaporkan berjalan dengan lancar yang dapat dilihat dari antusias peserta dalam berdiskusi terkait investasi *reksadana* online dan hasil penilaian perencanaan keuangan yang baik.

Kata kunci: alat bantu, pembelajaran kooperatif, deduktif

PENDAHULUAN

Literasi keuangan digital merupakan pengetahuan, keterampilan, keyakinan, dan kompetensi untuk menggunakan produk dan layanan keuangan digital dengan aman untuk membuat keputusan keuangan yang baik. Kini kemampuan literasi keuangan digital tidak hanya menjadi sekadar kebutuhan, tetapi juga menjadi *lifestyle* di era revolusi 4.0. Hadirnya layanan jasa keuangan secara digital memberikan masyarakat banyak pilihan untuk mengakses

layanan keuangan tanpa perlu datang secara fisik ke kantor lembaga jasa keuangan. Selain itu, kedepannya masyarakat akan beralih ke transaksi non kas atau *cashless transaction* (OJK, 2019, 2022). Berdasarkan hal inilah kemampuan literasi keuangan digital sangat diperlukan agar masyarakat mampu memilih berbagai jenis transaksi keuangan berbasis digital dengan bijak tanpa menimbulkan permasalahan di masa depan. Literasi keuangan digital akan memudahkan seseorang untuk mengakses produk dan layanan

jasa keuangan. Dengan demikian, literasi keuangan digital akan membantu meningkatkan inklusi keuangan masyarakat untuk mengakses produk dan layanan jasa keuangan secara cepat dan mudah. Selama ini, produk *fintech* yang sering digunakan adalah pembayaran digital seperti *e-wallet* atau *e-money*. Namun tidak jarang juga masyarakat sudah mulai menggunakan *fintech* pinjaman *online* untuk memenuhi kebutuhan. Menurut OJK terdapat beberapa layanan teknologi finansial yang dapat diakses masyarakat, seperti Mobile Banking, Internet Banking, Robo Advisor, Financial Planner, dan Wealth Tech.

Saat ini, siswa-siswi sekolah menengah atas rata-rata berusia 16-18 tahun, sehingga mereka terkategori sebagai generasi Z. Generasi Z merupakan generasi yang lahir pada tahun 1995 – 2010. Penggunaan *fintech* pada generasi Z menunjukkan aktivitas yang cukup tinggi. Sebagai generasi yang dikenal dengan kebergantungannya kepada teknologi, mereka telah terbiasa mengakses produk-produk keuangan berbasis teknologi, seperti *e money*, investasi berbasis digital, *e-commerce*, dan teknologi keuangan lainnya. Kesalahan dalam melakukan pengelolaan keuangan dapat menjerumuskan generasi Z dalam masalah keuangan. Alih-alih dapat mencapai keamanan finansial, mereka rentan mengalami stres keuangan yang berdampak buruk pada masa depannya kelak.

Survei yang dilakukan oleh Katadata Insight Centre (2021) menunjukkan bagaimana perilaku keuangan generasi Z yang jarang menabung dan masih bersifat konsumtif. Berdasarkan hasil survei yang sama, dibandingkan dengan generasi Y, generasi Z lebih jarang mengalokasikan pendapatannya untuk menabung. Selain itu, generasi Z juga lebih mendahulukan membeli barang yang dibutuhkan dibandingkan alokasi pengeluaran tetap atau wajib (Katadata Insight Centre, 2021). Selain itu, Gen Z dan Milenial memiliki utang yang lebih banyak dibandingkan dengan generasi lain (OJK, 2023). Salah satunya terlihat dari data kepemilikan rekening dan jumlah outstanding pinjaman pada *fintech* P2P

lending. Berdasarkan statistik *fintech* P2P *lending* (*fintech* pendanaan bersama) OJK pada Desember 2022, sebesar 62% rekening *fintech* pendanaan bersama dimiliki oleh nasabah usia 19-34 tahun. Tidak jauh dari angka tersebut, 60% pinjaman dari *fintech* pendanaan bersama juga disalurkan kepada nasabah usia 19-34 tahun. Artinya pengguna *fintech* pendanaan bersama didominasi oleh Gen Z dan Milenial. Oleh karena itu tidak heran jika Gen Z dan Milenial dianggap cenderung suka berutang.

Di sisi lain, penggunaan *fintech* juga rentan terhadap kejahatan keuangan seperti *phising*, *pharming*, *sniffing*. *Phising* adalah tindakan penipuan yang umumnya berkedok dari pihak perbankan baik melalui telepon, aplikasi pesan singkat, dan lainnya untuk meminta data pribadi korban. Data pribadi ini akan digunakan pelaku penipuan untuk menguras isi rekening simpanan tanpa diketahui korban (Shaid, 2022). Penipu sering menggunakan iming-iming imbalan atau hadiah untuk meyakinkan korban untuk memberikan data-data pribadi. Untuk inilah edukasi literasi keuangan digital juga sangat penting dipahami oleh siswa.

Fintech dapat diibaratkan sebagai pisau bermata dua. *Fintech* dapat meningkatkan efisiensi, aksesibilitas, dan inklusi dalam sektor keuangan. Namun, jika tidak digunakan dengan bijak, *fintech* dapat menimbulkan risiko atau dampak negatif. Beberapa kasus pinjaman *online* membuat seseorang dipecat dari pekerjaan, melakukan kasus bunuh diri, melakukan tindak kriminal, dan kegiatan merugikan lainnya. Oleh karena itu, pemahaman mengenai literasi keuangan digital sangat diperlukan untuk mengantisipasi perilaku keuangan yang buruk akibat ketidakpahaman mengenai fungsi *fintech* itu sendiri.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menyasar generasi Z, yaitu siswa-siswi di SMA Swasta di Kecamatan Buleleng. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (Herawati & Sinarwati, 2023) mengenai implementasi Gerakan Literasi di Finansial di tingkat SMA di Kecamatan Buleleng menunjukkan bahwa

implementasi Gerakan Literasi Finansial di sekolah secara umum masih terkategori kurang. Dilihat dari indikator berbasis kelas menunjukkan hasil cukup baik. Namun jika dilihat dari indikator berbasis budaya, sekolah dan masyarakat tergolong masih sangat kurang. Hal ini menunjukkan bahwa pihak sekolah maupun masyarakat belum melakukan upaya-upaya yang konkrit untuk meningkatkan literasi finansial di sekolah. Selain itu, indeks literasi keuangan di sekolah-sekolah masih tergolong rendah dan kegiatan sosialisasi keuangan di sekolah swasta masih jarang dilakukan (Herawati & Sinarwati, 2023). Situasi yang terjadi pada sekolah swasta ini berbeda dengan sekolah negeri yang sering mendapat kunjungan dari OJK maupun pihak perbankan untuk mensosialisasikan produk-produk keuangan dan pengelolaan keuangan bagi siswa. Oleh karena itu, pihak sekolah swasta membutuhkan kegiatan sosialisasi baik bentuk seminar maupun pelatihan untuk meningkatkan literasi keuangan siswa.

Berdasarkan fenomena di atas, maka kegiatan PkM ini menggagas adanya pelatihan penggunaan *fintech* untuk meningkatkan literasi keuangan dan sekaligus meningkatkan literasi keuangan digital siswa khususnya siswa-siswi SMA Swasta di Kecamatan Buleleng

METODE

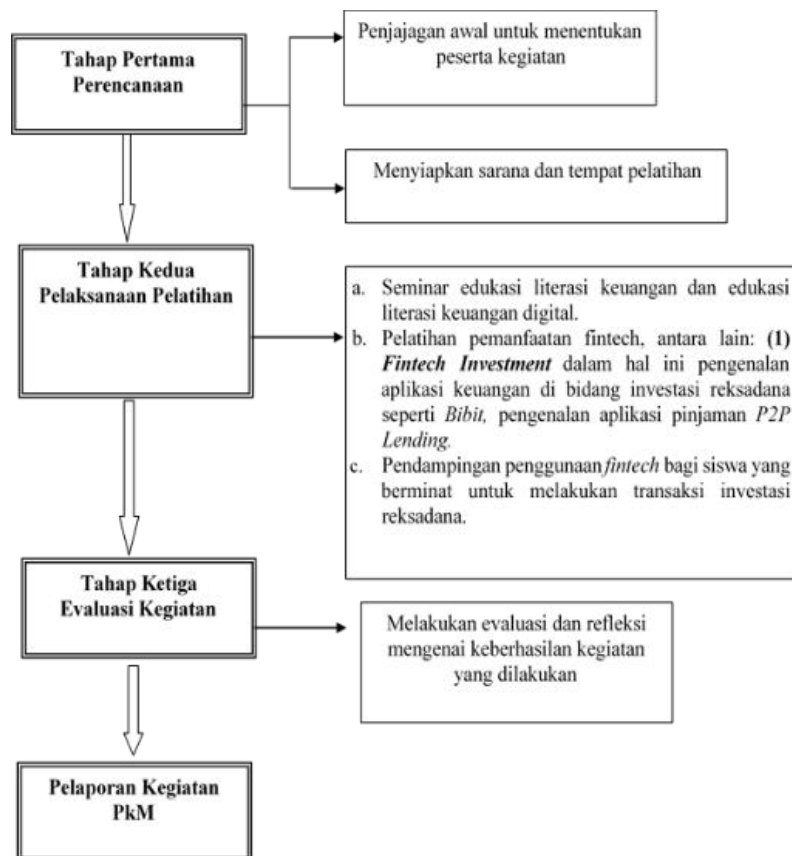
Berdasarkan permasalahan mitra yang telah disebutkan di atas, maka tahapan rencana kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut.

Pertama, mengadakan pendekatan dengan kepala sekolah SMAS Lab Undiksha dan SMAS Muhammadiyah 2 Singaraja mengenai kesiapan pelaksanaan kegiatan PkM.

Kedua, melaksanakan kegiatan seminar dan pelatihan. Pemateri dalam kegiatan ini tim pelaksana pengabdian yang memiliki bidang keilmuan akuntansi dan keuangan, dibantu oleh mahasiswa dari program studi S1 Akuntansi dan Pendidikan Ekonomi untuk membantu teknis pelaksanaan kegiatan dan dokumentasi. Sosialisasi terkait edukasi literasi keuangan dan

edukasi literasi keuangan digital diberikan dalam metode ceramah. Terkait dengan pemahaman mengenai literasi keuangan, siswa mendapatkan penjelasan mengenai perencanaan keuangan uang saku ataupun dari bisnis yang mungkin sudah mereka rintis. Siswa juga mendapatkan pendampingan aktivitas investasi reksadana melalui aplikasi Bibit. Materi literasi keuangan dipaparkan oleh Ibu Ary Meitriana. Beliau memaparkan konsep literasi keuangan, bagaimana mengelola keuangan dengan bijak, dan memahami konsep tabungan, investasi, dan asuransi. Di akhir sesi, siswa diberikan kasus untuk mengelola keuangan. Kasus ini dikerjakan secara berkelompok dan dipresentasikan untuk diberikan tanggapan dari kelompok lainnya. Pemaparan berikutnya adalah topik literasi keuangan digital atau penggunaan *fintech* dengan bijak oleh Ibu Nyoman Trisna Herawati. Kegiatan dibuka dengan menayangkan beberapa logo aplikasi melalui *smartphone*, mulai aplikasi media sosial, *market place*, sampai aplikasi *fintech* seperti *e-wallet*, *peer to peer*, pinjaman *online*, dan *cryptocurrency*. Selanjutnya dipaparkan materi mengenai konsep *fintech*, mengapa perkembangan *fintech* sangat masif dewasa ini, jenis-jenis *fintech*, dan hal-hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan *fintech*. Kegiatan ditutup dengan pelatihan penggunaan aplikasi investasi reksana melalui aplikasi Bibit. Pemilihan aplikasi bibit didasari atas kemudahan penggunaannya dan penilaian yang tinggi oleh pelaku investasi reksadana online. Materi ini disampaikan oleh Ibu Luh Gede Kusuma Dewi. Materi seminar dapat dilihat di [LINK](#).

Ketiga, tahap akhir dari kegiatan ini adalah evaluasi dan refleksi mengenai keberhasilan kegiatan yang dilakukan. Hal ini ditempuh dengan cara menyebarkan tanya jawab secara langsung apakah kegiatan ini dapat diterapkan secara maksimal dan dapat memberikan kebermanfaatan bagi siswa dan penilaian kertas kerja dari kasus pengelolaan keuangan yang diberikan. Metode kegiatan ini secara lengkap dapat digambarkan dalam Gambar 1 sebagai berikut.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan Kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan dilaksanakan pada hari Jumat, 23 Agustus 2024 yang bertempat di sekolah SMAS Lab Undiksha dan Jumat, 30 Agustus 2024 di SMAS Muhammadiyah 2 Singaraja. Kegiatan ini diikuti oleh 35 peserta SMAS Lab Undiksha dan 25 siswa dari SMAS Muhammadiyah 2. Sesuai dengan tahapan pelaksanaan kegiatan dalam metode di atas, maka kegiatan PkM ini diawali dengan ceramah terkait konsep literasi keuangan dan penggunaan *fintech*. Selanjutnya peserta diminta untuk membuat perencanaan keuangan (pembuatan anggaran belanja dari uang saku yang diberikan dan simulasi alokasi tabungan). Dalam *fintech* siswa diminta untuk mencoba menggunakan aplikasi reksadana dalam *Bibit*. Secara keseluruhan kegiatan berjalan lancar dan peserta sangat antusias mengikuti kegiatan pelatihan. Dalam topik literasi keuangan, siswa

diberikan kasus. Secara berkelompok, siswa diminta untuk menyelesaikan kasus tersebut dan membuat perencanaan keuangannya jika memperoleh penghasilan (misalnya gaji) sebesar Rp3.000.000/bulan. Dari penilaian kertas kerja ditemukan beberapa hal sebagai berikut.

1. Siswa telah mampu menghitung berapa harus mengalokasikan dana untuk memperoleh barang yang diinginkan. Topik ini mengajarkan siswa untuk mampu menyisihkan sebagian penghasilan (uang saku) untuk ditabung.
2. Dalam perencanaan keuangan, Hasil pengolahan data dapat dilihat 80% peserta sudah mampu membuat perencanaan keuangan yang baik. Indikator pertama, bahwa mereka mampu menyusun anggaran penggunaan dana tidak melebihi dari jumlah pemasukan. Kedua, hampir

semua peserta melakukan penyisihan dana untuk dialokasikan ke dalam simpanan atau tabungan. Namun jika dilihat dari minat mereka berasuransi, hanya 20% peserta yang memasukkan dana untuk asuransi dalam perencanaan keuangannya. Hal ini dapat dimaklumi, karena mereka belum memahami manfaat secara pasti dari asuransi.

3. Siswa juga memahami pembentukan dana darurat untuk mengantisipasi pengeluaran yang tidak terduga.

Terkait dengan pengenalan *fintech*, para siswa belum sepenuhnya tersentuh dengan *fintech*. Beberapa siswa sudah pernah melakukan pembayaran dengan menggunakan *e-wallet* seperti Dana, OVO, atau Gopay. Namun ada juga siswa yang belum mengenal *e-wallet*. Beberapa siswa pernah mendengar aplikasi investasi dan pinjaman *online* dari keluarga ataupun orang tua, tetapi mereka belum dijelaskan mengenai penggunaan aplikasi

tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa konsep *fintech* masih awam bagi mereka, sehingga pemaparan awal dalam kegiatan PkM ini setidaknya mampu memberikan wawasan baru dalam penggunaan *fintech*. Pengendalian dan kewaspadaan perlu ditumbuhkan sejak dini agar nantinya tidak terjebak dalam jeratan kejahatan keuangan di masa yang akan datang. Peserta terlihat antusias dalam pelatihan penggunaan *fintech* aplikasi Bibit mengingat ini merupakan pengalaman pertama mereka. Aktivitas ini hanya sampai dengan pendaftaran dan pengenalan resiko Robo Advisor di aplikasi, tidak dilanjutkan dengan *top up* dana.

Kegiatan pelatihan ini cukup berjalan lancar. Dilihat dari antusias peserta dalam mengajukan pertanyaan, mengindikasikan bahwa mereka telah mampu memahami *financial planning* dengan baik. Berdasarkan data simulasi di akhir kegiatan, menunjukkan perilaku keuangan mereka cukup baik.



Gambar 2. Pelaksanaan kegiatan PkM di SMAS Lab Undiksha



Gambar 3. Pelaksanaan kegiatan PkM di SMAS Muhammadiyah 2 Singaraja

SIMPULAN

Dari kegiatan yang sudah berlangsung, dapat disimpulkan bahwa kegiatan PkM kali ini yang mengambil tema tentang pelatihan literasi keuangan dan literasi keuangan digital pada siswa SMAS Swasta di Kecamatan Buleleng, dapat berjalan lancar dan sesuai dengan yang direncanakan. Kegiatan PkM yang meliputi

seminar dan pelatihan tentang pengelolaan keuangan, bijak dalam penggunaan *fintech*, dan pelatihan penggunaan aplikasi reksadana *online* diikuti oleh 60 peserta dari SMAS Lab Undiksha dan SMAS Muhammadiyah 2 Singaraja. Pelatihan ini dilakukan dengan melakukan simulasi keuangan melalui penyelesaian kasus.

Berdasarkan hasil simulasi tersebut, secara garis besar siswa/i SMK telah mampu memiliki perilaku keuangan yang baik. Perilaku keuangan siswa terkait dengan pemeriksaan pengeluaran bulanan, membelanjakan sesuai anggaran, menabung uang setiap bulan untuk keperluan masa depan, dan berinvestasi untuk tujuan finansial secara teratur. Selain itu berdasarkan wawancara terlihat adanya peningkatan pemahaman mengenai literasi keuangan digital melalui pengenalan produk-produk teknologi keuangan. Pembentukan literasi keuangan digital yang baik pada anak memerlukan perhatian khusus karena aspek perilaku ekonomi sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan anak setelah dewasa kelak. Jadi kegiatan ini memberikan manfaat pada pemahaman siswa akan pengelolaan keuangan untuk menjadi individu yang mandiri di masa yang akan datang. Ilmu keuangan ini tidak pernah diajarkan secara eksplisit dalam pembelajaran di sekolah, bahkan guru cenderung tabu untuk mengajarkan bagaimana mengelola keuangan dengan bijak. Oleh karena itu, kegiatan PkM ini dapat memberikan wawasan baru terhadap siswa untuk belajar konsep mengenai uang.

DAFTAR RUJUKAN

- Herawati, N. T., & Sinarwati, N. K. (2023). Financial literacy program in high school and its impact on student's financial literacy index. *Proceeding of the Perbanas International Seminar on Economics , Business , Management , Accounting and IT (PROFICIENT) 2023*, 322–326.
- Katadata Insight Centre. (2021). Perilaku Keuangan Generasi Y & Z. In *katadata.co.id* (September). https://cdn1.katadata.co.id/media/microsites/zigi/perilakukeuangan/file/KIC-ZIGI_Survei_Perilaku_Kuangan_130122.pdf
- OJK. (2019). *Yuk mengenal FinTech! Keuangan Digital Yang Tengah Naik Daun*. <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Article/10468>
- OJK. (2022). *Saatnya belajar literasi keuangan digital*. Sikapi Uangmu. <http://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Article/40763>
- OJK. (2023). *Mengapa gen Z dan generasi milenial cenderung lebih suka berutang?* <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Article/40800>
- Shaid, N. J. (2022). *Apa Itu Phising: Definisi, Cara Kerja, Ciri-ciri, dan Cara Mencegahnya*. Money.Kompas.Com.